

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menjunjung semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti “berbeda-beda namun tetap satu”, mencerminkan bahwa meskipun memiliki keragaman, bangsa Indonesia tetap bersatu sebagai satu kesatuan. Semboyan ini muncul karena Negara yang berbentuk kepulauan ini mempunyai keragaman dalam suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, serta budaya. Mengenai Suku Bangsa sendiri, Indonesia terdiri dari kurang lebih 3.000 kelompok etnik yang masing-masing memiliki ciri khas budaya dan jati diri yang berbeda (Liliweri, 2005:6). Berdasarkan data sensus BPS di tahun 2010, suku Bugis menjadi populasi terbesar kedelapan di Indonesia. Suku Bugis yang berasal dari pulau yang bernama pulau Sulawesi ini, tepatnya di daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Suku Bugis berpindah ke daerah lain, terutama daerah-daerah pesisir. Bisa dikatakan para orang Bugis memiliki budaya merantau. Hal ini yang menjadi jawaban bahwa orang suku Bugis sangat mudah ditemukan di berbagai wilayah. Contohnya di Bali, banyak nya perkampungan yang melabelkan namanya menjadi Kampung Bugis. Kampung Bugis di bali sering kita jumpai, hal ini menjadi bukti bahwa benar adanya banyak orang Bugis di pulau ini, seperti kampung Bugis Serangan Denpasar yang banyak orang tau, kampung Bugis Tabanan, kampung Bugis Jembrana, kampung Bugis Buleleng yang merupakan salah satu komunitas orang bugis di Bali paling banyak (Dhurorudin: 2014), dan ada lagi kampung Bugis Tuban yang tak kalah

dengan kampung Bugis lainnya yang menyebar dan memiliki ciri khas sendiri di setiap wilayahnya.

Kampung Bugis yang mayoritas suku Bugis umat muslim ini memiliki Masjid sebagai tempat ibadahnya, Masjid merupakan tempat ibadah sekaligus lambang dari Islam. Kata Masjid sendiri merupakan bahasa Arab yaitu *Masjidun* (مَسْجِدٌ). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masjid adalah bangunan yang digunakan untuk melaksanakan salat atau kegiatan ibadah umat yang menganut agama Islam (Muslim). Masjid menurut Syaikh Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani Lafazh الْمَسَاجِدُ merupakan jamak dari lafaz مَسْجِدٌ, Masjid (مَسْجِدٌ) dengan huruf jiiim yang dikasrahkan merujuk pada tempat khusus yang diperuntukkan bagi pelaksanaan salat lima waktu. Sementara itu, apabila yang dirujuk merupakan tempat meletakkan dahi ketika sujud, maka huruf jiiim-nya di fat-hah-kan مَسْجِدٌ. Berdasarkan etimologis, kata masjid (مَسْجِدٌ) merupakan tempat yang digunakan bersujud. Selanjutnya, makna kata tersebut berkembang menjadi bangunan khusus yang digunakan sebagai tempat umat Islam untuk melaksanakan salat secara berjamaah. Az-Zarkasyi menyatakan bahwa karena sujud merupakan bagian paling mulia dalam salat, sebab di saat itulah seorang hamba berada dalam kedekatan tertinggi dengan Allah, maka tempat untuk melaksanakan salat dinamakan dengan kata yang berasal dari sujud, yaitu masjid (tempat bersujud), mereka tidak menamainya مَرْكِعٌ (tempat ruku') atau dengan istilah lain yang merujuk pada gerakan salat selain sujud.

Masjid sendiri merupakan tempat yang menjadi pengingat keadaan dan kesadaran seorang muslim, dimana muslim merupakan orang yang menganut agama Islam untuk mengingat waktu dan tempat, situasi ini menjadi cerminan dari keadaan

masyarakat muslim di lingkungannya. Masjid merupakan tempat bagi umat Islam dalam menjalankan berbagai ibadah seperti salat, pengajian, dzikir, i'tikaf, dan bentuk ibadah lainnya, yang bertujuan untuk mempererat solidaritas serta memperkuat tali silaturahmi antar sesama Muslim (Ayub dkk, 1996: 2). Masjid dan umat Islam merupakan hal yang melekat, karena selain dipergunakan untuk beribadah, masjid juga merupakan institusi yang membina masyarakat muslim, menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan. Pada masa awal perkembangan Islam, masjid berfungsi sebagai institusi politik dan pemerintahan, serta menjadi cikal bakal lahirnya lembaga-lembaga pendidikan Islam sebagaimana tercatat dalam sejarah (Indah, 2013: 16).

Perkembangan masjid kian pesat, dapat dilihat dari daerah-daerah minoritas Muslim tetap banyak masjid besar kokoh berdiri di wilayah tersebut. Salah satunya Masjid Agung Asasuttaqwa Tuban, berdirinya Masjid Agung Asasuttaqwa Tuban merupakan sejarah dari terbentuknya kampung bugis Tuban, masjid ini berdiri di tanah pemberian dari Raja Anak Agung Gede Lanang sebagai bentuk terima kasih kepada warga muslim karena turut membantu Kerajaan Pemecutan. Berdirinya Masjid Agung Asasuttaqwa Tuban membuat perubahan di lingkungan kehidupan sosial masyarakatnya, dimana dengan dibangunnya Masjid Agung Asasuttaqwa Tuban tepat jalur utama dan keluar dari Bandara International I Gusti Ngurah Rai. Karena letak nya bersebrangan dengan landasan pacu pesawat Bandara International I Gusti Ngurah Rai kerap kali terdengar bunyi pesawat yang baru saja lepas landasan maupun mendarat.

Presiden atau tamu-tamu penting kenegaraan pun menyempatkan waktu melaksanakan ibadahnya di masjid yang sekilas mirip Masjid Istiqlal Jakarta. Masjid dengan dua lantai, memiliki warna dominan putih ini disebut Istiqlalnya pulau Bali,

bagaimana tidak dengan jendela-jendela kacanya yang menjulang membuat masjid ini tampak mirip dengan Masjid Istiqlal di provinsi DKI Jakarta.

Penelitian mengenai masjid banyak dilakukan oleh para peneliti, seperti Eka Kresna (2013), yang membahas latar belakang pendirian dan nilai pendidikan sejarah Masjid Al Imron di Desa Toya Pakeh, Nusa Penida, Klungkung, Bali. Nuri (2015), mengkaji Masjid Jamik Kauman Sragen dari perspektif historis dan arkeologis. Sementara itu, Egi (2019) meneliti perkembangan dan peran Masjid Cut Meutia di Menteng tahun 1987–2015 dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial. Adi Nur (2017) meneliti sejarah Masjid Jogokariyan di Yogyakarta pada periode 1980–2013 dalam peranannya membangun umat.

Kajian mengenai sejarah masjid penting dijadikan sebagai materi pembelajaran sejarah lokal di Bali, terutama di Kabupaten Badung, untuk memperluas pengetahuan siswa tentang sejarah daerah mereka, khususnya terkait Masjid Agung Asasuttaqwa Tuban. Berdasarkan wawancara dengan guru Sejarah di SMAN 2 Kuta dapat disimpulkan bahwa guru tidak menjelaskan maupun menyinggung mengenai Masjid Agung Asasuttaqwa yang berada di Kampung Bugis Tuban, Badung, Bali ini kepada siswanya dan hanya menggunakan media LKS, buku paket dan guru dikelas.

Sesuai konteks Kurikulum Merdeka, kajian tentang Masjid Agung Asasuttaqwa relevan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di jenjang Sekolah Menengah Atas, khususnya pada fase E atau kelas X. Penerapan ini sesuai dengan capaian pembelajaran umum yakni peserta didik mampu menggunakan sumber primer atau sekunder untuk melakukan penelitian sejarah lokal yang memiliki benang merah dengan keindonesiaan baik langsung ataupun tidak langsung, secara diakronis dan/ atau sinkronis kemudian

mengomunikasikannya dalam bentuk lisan, tulisan, dan/ atau media lain. Capaian pembelajaran umum tersebut kemudian lebih terfokus pada capaian pembelajaran dalam elemen, yakni peserta didik mampu memahami konsep dasar kerajaan Islam; menganalisis serta mengevaluasi manusia dalam kerajaan Islam; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Islam dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Islam dalam dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Islam dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Islam secara diakronis (kronologi) dan/atau sinkronis (diakses <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/sejarah/fase-e/> pada 27 Oktober 2024).

Dalam kajian ini, Masjid Agung Asasuttaqwa Tuban memiliki benang merah dengan etnik Bugis di Bali. Berdasarkan sejarah, etnik Bugis berperan strategis dalam menyebarkan agama Islam di Kelurahan Tuban, yang ditandai dengan adanya Masjid Agung Asasuttaqwa sebagai bukti historisnya. Oleh karenanya, penulis bermaksud meneliti Masjid Agung Asasuttaqwa Tuban, dengan mengambil judul **“Sejarah Masjid Agung Asasuttaqwa Kampung Bugis Tuban-Bali, Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA”**

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas, fokus permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah:

1.2.1 Mengapa Masjid Agung Asasuttaqwa ada di Kampung Bugis Tuban-Bali?

1.2.2 Bagaimana Struktur dan fungsi dari Masjid Agung Asasuttaqwa Tuban?

1.2.3 Apa saja aspek-aspek dari Masjid Agung Asasuttaqwa Tuban yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang serta rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Mendeskripsikan latar belakang didirikannya Masjid Agung Asasuttaqwa Tuban.

1.3.2 Mendeskripsikan Struktur dan Fungsi dari Masjid Agung Asasuttaqwa Tuban.

1.3.3 Mendiskripikan aspek-aspek dari Masjid Agung Asasuttaqwa Tubanyang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Kemudian penelitian ini dapat dijadikan sebagai bacaan acuan juga pedoman serta perbandingan dalam melakukan tugas penelitian di kemudian hari. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi, pedoman, maupun bahan perbandingan bagi peneliti lain dalam menyusun tugas atau penelitian serupa di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktik

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sejumlah pihak, antara lain.

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini akan bermanfaat untuk memperluas pengetahuan peneliti tentang sejarah, struktur dan fungsi serta nilai-nilai yang dapat diambil dari Masjid Agung Asasuttaqwa Tuban sebagai masjid peninggalan etnis Bugis di Kelurahan Tuban, yang dapat digunakan sebagai media belajar sejarah.

1.4.2.2 Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong pemerintah untuk turut menjaga, melestarikan, dan merawat warisan sejarah tersebut agar dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah.

1.4.2.3 Bagi Lembaga/Jurusan

Memberikan sumbangan wawasan ilmu terhadap mata kuliah yang berkaitan dengan ilmu sejarah yang membahas sejarah, struktur dan fungsi Masjid Agung Asasuttaqwa Tuban.

1.4.2.4 Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi generasi muda, dapat memiliki pengetahuan terkait dengan sejarah Masjid Agung Asasuttaqwa Tuban dipergunakan sebagai bahan informasi dan pengetahuan sebagai cerminan dan identitas lokal dari masyarakat.